

HUBUNGAN ORIENTASI TUJUAN DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN INTENSI MENYONTEK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS MULAWARMAN

Nadhiratul Amalia¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between goal orientation and achievement motivation with cheating intentions on students of the Psychology Study Program at Mulawarman University. The research method used is a quantitative method. The sample in this study were 98 people. The collected data were analyzed using a regression test with the help of the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) program 20.0 for Windows 7. The results of this study indicate that there is a relationship between goal orientation and achievement motivation with the intention to cheat on students of the Psychological Study Program at Mulawarman University with a value of $R = 0.490$, F count = 15.035 (F count > F table = 3.0718), $R^2 = 0.240$, and $p = 0.000$ ($p < 0.005$). In addition, the results of the simple model regression analysis note that there is no relationship between goal orientation and cheating intentions. with a beta value = - 0.055; t arithmetic = - 0.527 (t arithmetic < t table = 1.984), and $p = 0.599$ ($p > 0.05$). Then, the results of a simple regression test on achievement motivation with cheating intentions show that there is a negative and very significant relationship with beta = - 0.460; t arithmetic = - 4,403 (t arithmetic > t table = 1.984), and $p = 0.000$ ($p < 0.05$).*

Keywords: *goal orientation, achievement motivation, intention to cheat.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orientasi tujuan dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 orang. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji regresi dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows 7*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi tujuan dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman dengan nilai $R = 0,490$, F hitung = 15,035 (F hitung > F tabel = 3,0718), $R^2 = 0,240$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Sebagai tambahan, dari hasil analisis regresi model sederhana diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara orientasi tujuan dengan intensi menyontek. dengan nilai beta = - 0,055; t hitung = - 0,527 (t hitung < t tabel = 1,984), dan $p = 0,599$ ($p > 0,05$). Kemudian, hasil uji regresi sederhana pada motivasi berprestasi dengan intensi menyontek memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang negatif dan sangat signifikan dengan beta = - 0,460; t hitung = - 4,403 (t hitung > t tabel = 1,984), dan $p = 0.000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: orientasi tujuan, motivasi berprestasi, intensi menyontek

¹ Email: amalia.nadhiratul@yahoo.com

PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya sudah sangatlah ideal, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (UU Sisdiknas, 2003), yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dimana dalam Pasal 12 ayat 2 ditambahkan bahwa salah satu kewajiban setiap peserta didik adalah menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Salah satu perilaku yang sangat bertentangan dengan tujuan serta norma pendidikan tersebut adalah perilaku menyontek yang masih banyak terjadi di kalangan mahasiswa. Dikatakan demikian, sebab perilaku menyontek merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang tidak dapat mengembangkan potensi seseorang, meskipun nilai yang tertuang secara kuantitatif menunjukkan nilai yang tinggi. Dengan berbuat curang, belajar yang harusnya dapat mengoptimalkan perkembangan individu menjadi sia-sia (Winkel, 2004).

Fenomena menyontek telah banyak diangkat untuk diteliti yang dikaitkan dengan variabel-variabel lain. Diantaranya oleh Eric M. Anderman, Tripp Griesinger, dan Gloria Westerfield (1998). Pada

penelitiannya yang berjudul *Motivation and Cheating During Early Adolescence* disebutkan bahwa perilaku menyontek atau adanya keyakinan untuk menyontek berkaitan dengan motivasi siswa dalam belajar dan kekhawatiran akan sekolah. Individu yang memiliki motivasi ekstrinsik lebih cenderung untuk menyontek daripada individu yang memiliki motivasi intrinsik.

Hal ini terkait pula dengan *goal orientation* dalam belajar. Individu yang menyontek adalah mereka yang berfokus pada kinerja dan kemampuan, dengan kata lain hanya ingin mendapat nilai baik ataupun hanya ingin menunjukkan kemampuannya kepada yang lain. Di samping itu, individu yang memiliki keyakinan bahwa perilaku menyontek merupakan sebuah hal yang dapat diterima atau lumrah memiliki kecenderungan untuk menyontek yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang menganggap bahwa menyontek bukan perilaku yang dapat diterima sosial (Eric M. Anderman, Tripp Griesinger, dan Gloria Westerfield, 1998).

Fenomena yang berbanding terbalik dengan penelitian di atas terlihat di Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013, yaitu tidak hanya mahasiswa yang berkemampuan rendah yang memiliki kecenderungan untuk menyontek. Ternyata, individu yang berkemampuan baik pun mengakui memiliki kecenderungan untuk menyontek atau bahkan pernah menyontek. Individu yang termasuk berkemampuan baik biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya. Sebaliknya, individu yang tergolong berkemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar serta

tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk dalam penyelesaian tugas (Sanjaya, 2013).

Kebenaran adanya fenomena seperti ini dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013 pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 16.30-17.30 WITA dengan DL, dan H di Jln. D.I Panjaitan No. 26. Wawancara lain dilakukan pula pada tanggal 25 Juni 2015 pukul 15.20-16.10 WITA dengan AK, A, BM, dan I di kediaman peneliti. Keenam narasumber mengakui bahwa mereka semua pernah menyontek, baik dalam pengerjaan tugas maupun dalam pelaksanaan ujian, atau setidaknya memiliki keinginan yang kuat untuk menyontek ketika soal ujian dirasa terlalu sulit. Mereka juga menambahkan informasi bahwa praktik menyontek saat ujian oleh rekan-rekan mereka yang lain selalu terjadi. Para narasumber menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada rencana untuk mengulang perilaku itu lagi, namun terulangnya perilaku tersebut kembali adalah karena adanya rasa khawatir akan kegagalan dalam mata kuliah tersebut serta suksesnya perilaku tersebut di kesempatan yang lalu.

Niat dan kesediaan individu untuk mencoba melakukan perilaku menyontek inilah yang disebut dengan intensi menyontek (Ajzen, 2005). Intensi menyontek merupakan suatu prediktor utama sebelum dilakukannya perilaku menyontek (Ajzen, 2005). Dapat dikatakan bahwa intensi menyontek adalah kesediaan individu untuk melakukan perbuatan curang secara sengaja untuk mendapatkan

keuntungan akademik (Ajzen, 2005; Pincus dan Schemelkin, 2003).

Pencapaian keberhasilan akademik berupa prestasi belajar ini tidak terlepas dari penilaian atau evaluasi mengenai kemampuan, kesanggupan, dan penguasaan seseorang tentang pengetahuan maupun keterampilan serta nilai-nilai yang ada (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Pada dasarnya, evaluasi terhadap hasil belajar merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar dan mengukur kesiapan para pelajar dalam menghadapi persaingan global demi terciptanya sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi serta kompeten di segala bidang (Sanjaya, 2013). Namun, kebijakan pemerintah Indonesia yang menggunakan nilai secara kuantitatif sebagai takaran keberhasilan proses belajar ini menjadi salah satu alasan mengapa praktik-praktik ketidakwajaran masih menghiasi dunia pendidikan hingga saat ini (Sanjaya, 2013).

Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lain, Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman memiliki kualifikasi tersendiri dalam menentukan keberhasilan mahasiswa, yaitu berhasil lulus dalam menempuh semua mata kuliah wajib, mata kuliah pilihan, dan menyelesaikan studi pada waktunya dengan nilai IPK minimal 2,00 sesuai dengan pedoman pendidikan fakultas dan pedoman akademik universitas (www.psikologi.fisip-unmul.ac.id).

Berbagai usaha yang dilakukan seseorang untuk meraih prestasi akademik ini terkait dengan suatu orientasi individu tersebut terhadap tujuan akhirnya. Hal-hal yang mendasari seseorang untuk berperilaku ini disebut sebagai *goal*

orientation (Printich dalam Schunk dkk, 2008). Apabila peraih prestasi akademik didasarkan pada pandangan sosial terhadapnya, semata-mata untuk menunjukkan kemampuannya dan takut terlihat gagal, maka akan semakin besar intensi menyontek dari individu tersebut. Pandangan seperti ini disebut dengan *performance goal orientation* (Ames dalam Pintrich & Schunk, 1996).

Berbeda dengan individu yang mempunyai *mastery goal orientation* yang mendasarkan perilakunya pada penguasaan materi, individu dengan *performance goal orientation* akan lebih rentan terhadap frustrasi dan defensif ketika menghadapi kegagalan (Was, 2006). Kegagalan dalam meraih prestasi menjadi hal yang sangat menakutkan baginya (Sanjaya, 2013). Akhirnya, untuk menghindari situasi tersebut timbulah keinginan untuk menyontek yang bahkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilakunya, seperti bertanya dengan teman atau melihat catatan.

Rahayu, D., & Adriansyah, M, A (2014) pada mahasiswa, perubahan sosial yang dialami menyebabkan terjadinya perubahan peran sosial dan kegiatan sosial. Perubahan peran dan kegiatan ini menyebabkan mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab atas peran dan kegiatannya di masyarakat. Keterlibatan pada peran baru dan kegiatan yang dilakukan inilah menyebabkan mahasiswa harus memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Sayangnya, mahasiswa yang tujuan belajarnya untuk meningkatkan potensi dan melatih kemampuannya agar dapat menjadi psikolog ternyata juga pernah melakukan praktik menyontek ketika ujian. Keenam narasumber mengakui bahwa tetap

berusaha semampu mereka dalam menjalani perkuliahan, seperti berusaha memahami materi-materi perkuliahan, menyelesaikan tugas dengan usaha maksimal, ataupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kemampuan mereka. Menyontek dilakukan karena adanya ketidakpercayaan terhadap jawaban mereka sendiri untuk menghindari nilai rendah, terlebih untuk mempertahankan beasiswa yang telah mereka dapat.

Di samping *goal orientation*, dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi intensi menyontek pada mahasiswa, motivasi termasuk salah satunya (Anderman dan Murdock, 2007). McClelland (1986) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk sukses dalam kompetisi, yang berkeinginan untuk mengungguli orang lain dengan mencapai suatu prestasi atau suatu standar tertentu yang dianggap berhasil. Mahasiswa yang tidak memiliki motivasi tidak akan berusaha keras untuk belajar (Santrock, 2007).

Fenomena lain terjadi di Program Studi Psikologi angkatan 2013. Bukan hanya mahasiswa yang tidak memiliki motivasi yang melegalkan tindakan menyontek, namun mahasiswa yang bertanggung jawab atas tugasnya, selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, memiliki keinginan menjadi yang terbaik, ternyata juga mengaku pernah menyontek atau setidaknya memiliki keinginan untuk menyontek. Seperti yang dijelaskan oleh Murray (dalam Morgan dkk, 1986), individu yang memiliki motivasi berprestasi memiliki tujuan untuk bersaing dengan orang lain. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi

penguatan dan menghukum, artinya semakin besar motivasi individu untuk mencapai kesuksesan akademik, maka semakin besar kecenderungan individu tersebut untuk bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah serta sedih dengan ejekan teman sekelasnya (Ormrod, 2008). Sehingga, tidak menutup kemungkinan adanya oknum-oknum yang menjadikan menyontek sebagai jalan pintas untuk memperoleh penghargaan yang didamba-dambakannya (Winkel, 2004).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan *goal orientation* dan motivasi berprestasi terhadap intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda angkatan 2013.

TINJAUAN PUSTAKA

Intensi Menyontek

Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi sebagai kecenderungan atau besarnya keyakinan seseorang untuk melakukan perilaku yang didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang dimaksud (Fishbein dan Ajzen 1975). Intensi yang diukur dalam penelitian ini adalah intensi menyontek dalam bidang pendidikan.

Menurut Athanasou & Olasehinde, dkk (dalam Dody Hartanto, 2012) menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan secara terlarang, baik dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, tes, dan/atau kegiatan lain yang dapat mempengaruhi proses

penilaian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa intensi menyontek adalah suatu kecenderungan atau keyakinan seseorang untuk melakukan perbuatan curang dan terlarang secara sengaja untuk menghindari kegagalan atau mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam bidang akademik.

Faktor yang mempengaruhi intensi menyontek antara lain adalah karakteristik demografi, karakteristik akademik, karakteristik motivasi, dan karakteristik kepribadian. Selanjutnya, aspek-aspek intensi menyontek terdiri dari tindakan, sasaran, konteks, dan waktu.

Orientasi Tujuan (*Goal Orientation*)

Printich (dalam Schunk dkk, 2008) menjelaskan bahwa *goal orientation* merupakan tujuan atau alasan yang digunakan dalam perilaku berprestasi. *Goal orientation* tetap fokus pada tujuan untuk tugas-tugas prestasi. Woolfolk (2009) mendefinisikan *goal orientation* sebagai pola kepercayaan tentang tujuan yang mengarah pada prestasi di sekolah. *Goal orientation* mengacu pada alasan mengapa seseorang mengejar tujuan dan standar yang digunakan untuk mengukur kemajuan ke arah tujuan (Woolfolk, 2009).

Pintrich & Schunk (1996) menyebutkan bahwa *goal orientation* dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik (jenis kelamin dan *self-efficacy*) serta faktor ekstrinsik (kelompok etnik dan iklim kelas). Dimana aspek *goal orientation* terdiri dari fokus kepada penguasaan materi belajar (*mastery goal orientation*) dan fokus pada memperlihatkan performa diri (*performance goal orientation*).

Motivasi Berprestasi

Santrock (2009) mengartikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Mc. Clelland (1986) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi (*N-ach*) adalah suatu keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan tertentu. Ukuran keunggulan ini dapat berupa acuan berdasarkan prestasi orang lain, atau membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari seorang yang ahli, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, kebutuhan untuk sukses karena usaha sendiri, kebutuhan untuk dihormati teman, kebutuhan untuk bersaing, serta kebutuhan untuk bekerja keras dan lebih unggul (Suryabrata, 2002). Dimana motivasi berprestasi ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (Santrock, 2007).

McClelland (dalam McTruck dan Morgan, 1995) menyebutkan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi terdiri dari tanggung jawab, mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, serta keinginan menjadi yang terbaik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 98 Orang Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman Angkatan 2013. Pengambilan sampel menggunakan teknik

purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan sederhana. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji parsial. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan sebaran butir-butir intensi menyontek adalah normal $\{Z = 0,938$ dan $p = 0,342$ ($p > 0,05$)}. Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan sebaran butir-butir *goal orientation* adalah normal $\{Z = 0,657$ dan $p = 0,780$ ($p > 0,05$)}. Selanjutnya, hasil uji asumsi normalitas terhadap variabel motivasi berprestasi menunjukkan sebaran butir-butir motivasi berprestasi adalah normal $\{Z = 0,482$ dan $p = 0,975$ ($p > 0,05$)}.

Pada uji asumsi linearitas, variabel intensi menyontek dengan *goal orientation* mempunyai nilai *deviant from linearity* F hitung = 0,969 (F hitung $<$ F tabel = 1,5543) dan $p = 0,516$ ($p > 0,05$) yang berarti hubungannya dinyatakan linear. Antara motivasi berprestasi dengan intensi menyontek juga menunjukkan hubungan yang linear, dengan nilai *deviant from linearity* F hitung = 0,929 (F hitung $<$ F tabel = 1,5343) dan $p = 0,596$ ($p > 0,05$).

Hasil uji asumsi multikolinearitas antara intensi menyontek dengan *goal orientation* mempunyai nilai tolerance = 0,734 (tolerance $>$ 0,1) dan VIF = 1,363 (VIF $<$ 10) yang berarti dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara

kedua variabel tersebut. Begitu pula antara intensi menyontek dengan motivasi berprestasi mempunyai nilai tolerance = 0,734 (tolerance > 0,1) dan VIF = 1,363 (VIF < 10), sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara goal orientation dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek, dengan $R = 0,490$, $F_{hitung} = 15,035$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 3,0718$), $R^2 = 0,240$, dan $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Hal ini didukung oleh penelitian Eric M. Anderman, Tripp Griesinger, dan Gloria Westerfield (1998) yang menyebutkan bahwa menyontek terkait dengan motivasi ekstrinsik dan *performance goal orientation*. Individu yang memiliki motivasi intrinsik (yaitu, untuk mempelajari materi bagi diri mereka sendiri) jauh lebih kecil kemungkinannya untuk menyontek dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi eksternal dan *performance goal orientation* seperti mencapai nilai tinggi atau terlihat sukses pada tugas tertentu (Rettinger & Jordan, 2004).

Sumbangan efektif sebesar 24 persen ($R^2 = 0,240$). Hal ini berarti 24 persen intensi menyontek mahasiswa dipengaruhi oleh *goal orientation* dan motivasi berprestasi dan masih terdapat 76 persen variabel-variabel lain yang mempengaruhi intensi menyontek, dimana menurut Anderman dan Murdock (2007) hal-hal yang dapat mempengaruhi intensi menyontek tersebut adalah karakteristik demografi, karakteristik akademik, karakteristik motivasi, dan karakteristik kepribadian. Karakteristik demografi sendiri meliputi gender, usia, status sosio-

ekonomi, dan agama. Kemudian, karakteristik akademik meliputi kemampuan dan area subjek. *Self-efficacy* juga turut berperan pada intensi menyontek seseorang diluar *goal orientation* sebagai karakteristik motivasi. Kemudian, karakter kepribadian yang dimaksud di sini meliputi impulsivitas, *self-control*, tipe kepribadian, dan *locus of control*.

Selanjutnya, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *goal orientation* dengan intensi menyontek dengan $\beta = -0,055$; $t_{hitung} = -0,527$ ($t_{hitung} < t_{tabel} = 1,984$), dan $p = 0,599$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa apapun bentuk *goal orientation* individu tidak berhubungan dengan intensi menyonteknya.

Pada variabel *goal orientation* ini, hasil uji deskriptif pun menunjukkan kategori rendah (56,1 persen atau sebanyak 55 dari 98 orang), yang berarti bahwa sebagian besar subjek memiliki *goal orientation* yang rendah atau tipe *performance goal orientation*. Dikatakan demikian, sebab aspek dalam *goal orientation* ini bersifat kontinum, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *goal orientation*, maka semakin menuju ke arah *mastery goal orientation*, dan semakin rendah *goal orientation*, maka semakin menuju ke arah *performance goal orientation*.

Pada motivasi berprestasi dengan intensi menyontek, terdapat hubungan yang negatif dengan $\beta = -0,460$; $t_{hitung} = -4,403$ ($t_{hitung} > t_{tabel} = 1,984$), dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Disini terlihat kecenderungan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka semakin rendah intensi menyontek individu

tersebut. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi seseorang, maka semakin tinggi pula intensi menyonteknya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil uji dekriptif yang memperlihatkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013 berada pada kategori tinggi ($Me = 167,09 > Mh = 141$) dengan presentase sebesar 60,2 persen atau 59 dari 98 orang. Hal ini berarti sebagian besar subjek memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, dimana karakteristik yang tampak dari individu dengan motivasi berprestasi tinggi antara lain adalah menyukai menetapkan sendiri tujuan prestasinya, berusaha mengejar tujuan prestasi yang sesuai dengan kemampuannya, mengharapkan umpan balik (*feed back*) yang cepat, senang dan bertanggung jawab dalam memecahkan setiap masalah, memiliki keinginan yang kuat untuk meraih cita-cita, serta memiliki sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa jika mengalami kegagalan (McClelland, 1986).

Kemudian, hasil uji deskriptif memperlihatkan bahwa intensi menyontek mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013 berada pada kategori sangat rendah, yaitu paling tinggi sebesar 53 persen atau sebanyak 52 dari 98 orang mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013 memiliki kecenderungan menyontek yang sangat rendah, dimana kecenderungan tersebut juga tidak nampak dari sisi tindakannya (jarang menyontek), menunggu waktu untuk menyontek,

ataupun menyiapkan bahan untuk menyontek.

Meskipun berada pada kategori rendah, terdapat satu aspek yang memiliki peran yang paling besar pada subjek penelitian daripada ketiga aspek intensi menyontek yang lain, yaitu aspek tindakan. Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 36 orang (36,73 %) pada kategori sedang dan tinggi. Tindakan seseorang untuk menyontek ini didorong oleh adanya pandangan bahwa tindakan itu memiliki keuntungan bagi dirinya dan adanya keyakinan bahwa orang lain ingin dia melakukannya (Fishbein dan Ajzen, 1975).

Selanjutnya, hasil analisis korelasi parsial memperlihatkan bahwa aspek memperhatikan umpan baliklah yang memiliki hubungan yang paling kuat dengan aspek tindakan dari intensi menyontek ini, yaitu dengan kategori cukup kuat dengan nilai $r = -0,423$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin individu menyukai umpan balik, maka semakin kecil kemungkinannya untuk menyontek. Sebaliknya, semakin seseorang menghindari umpan balik, maka akan semakin besar kecenderungannya untuk melakukan tindakan menyontek. Umpan balik yang dimaksud disini adalah respon atau penilaian atas kinerja seseorang, baik positif maupun negatif yang dapat diberikan oleh dosen kepada mahasiswa atau antar sesama mahasiswa. Membandingkan prestasi seseorang dengan dirinya juga termasuk umpan balik bagi individu tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis korelasi parsial melengkapi hasil-hasil uji sebelumnya yang menyatakan bahwa aspek tanggung jawablah yang memiliki hubungan paling kuat daripada kelima

aspek lain pada variabel motivasi berprestasi ini dengan hubungan yang cukup kuat terhadap variabel intensi menyontek $\{r = -0,54$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$)}. Pada penelitian yang berjudul *Factor Influencing Engineering Student's Decisions to Cheat by Type of Assessment* (Passow dkk, 2006) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki tanggung jawab pribadi untuk mencegah tindakan menyontek dalam ujian memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menyontek pula. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar tersebut akan memulai usaha pencegahan itu dari diri mereka sendiri, sehingga memiliki kemungkinan untuk menyontek yang lebih kecil pula.

Secara spesifik, aspek tanggung jawab dari variabel motivasi berprestasi ini memiliki hubungan yang paling besar dengan aspek waktu dari intensi menyontek dengan kategori hubungan yang cukup kuat, dimana hasil analisis korelasi parsial menunjukkan nilai $r = -0,561$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ketika seseorang memiliki tanggung jawab yang rendah terhadap tugas-tugas akademiknya, maka akan semakin besar kecenderungannya untuk menyontek, sebab apa yang dilakukannya itu bukan berdasarkan kesadaran dalam diri untuk menyelesaikannya dengan baik. Individu yang tidak memiliki tanggung jawab pribadi dan tidak memiliki kesadaran moral untuk menghindari perilaku menyontek, sehingga menjadi sering menyontek saat SMA, ternyata memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terus menyontek ketika memasuki jenjang perkuliahan (Passow, 2006). Selanjutnya, ketika individu tersebut telah merasakan

keuntungan dari menyontek, maka dia akan cenderung untuk terus melakukannya (Passow, 2006).

Pada aspek sasaran dari intensi menyontek, diperoleh hasil bahwa aspek tanggung jawablah yang memiliki hubungan yang paling kuat dari aspek lainnya, yaitu dengan kategori cukup kuat dengan nilai $r = -0,529$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Survey yang dilakukan McCabe (dalam Passow, 2006) menambahkan penjelasan bahwa individu-individu yang dinilai memiliki tanggung jawab yang rendah akan bekerjasama dengan teman dalam ujian, dimana jumlah individu yang melakukannya meningkat dari 26% menjadi 52% antara tahun 1963 – 1993. Kemudian, menyontek dengan menggunakan buku catatan, setiap tahunnya terjadi peningkatan sebanyak 50%.

Selanjutnya, pada aspek konteks dari intensi menyontek, diketahui bahwa aspek tanggung jawablah memiliki hubungan yang paling kuat dari aspek lainnya, yaitu dengan kategori cukup kuat dengan nilai $r = -0,463$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Konteks yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya perilaku menyontek. Passow dkk (2006) dalam penelitiannya menemukan, ketika seorang siswa yang memiliki tanggung jawab pribadi dan memiliki keyakinan bahwa menyontek merupakan tindakan yang salah memiliki kecenderungan yang kuat untuk tidak menyontek dalam situasi apapun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara *goal orientation* dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara *goal orientation* dengan intensi menyontek ditolak.
2. Terdapat hubungan yang negatif antara motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan intensi menyontek diterima.
3. Terdapat hubungan yang cukup antara *goal orientation* dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2013. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara *goal orientation* dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek diterima. Sumbangan efektif *goal orientation* dan motivasi berprestasi dengan intensi menyontek adalah sebesar 24 persen.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman

- a. Kepada para tenaga pengajar di Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman sekiranya dapat memberikan pembekalan kepada mahasiswa mengenai pentingnya menumbuhkan semangat belajar dari dalam diri sendiri dan penetapan tujuan belajar yang berorientasi pada pengembangan diri, supaya nantinya usaha pencapaian kesuksesan akademik akan berlandaskan pada nilai kejujuran dan usaha maksimal.
 - b. Para tenaga pengajar diharapkan pula dapat lebih mementingkan proses daripada hasil dalam pembelajaran, yaitu tolak ukur penilaian tidak semata-mata berdasarkan hasil akhir atau nilai ujian mahasiswa, tetapi juga melihat dari proses belajar mereka, seperti tingkat kehadiran, keaktifan di dalam kelas, kedisiplinan dalam pengerjaan tugas, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi mahasiswa melakukan berbagai cara mengejar standar yang telah ditetapkan tersebut, salah satunya dengan cara menyontek.
 - c. Para tenaga pengajar sekiranya dapat melakukan pengukuran terhadap kemampuan mahasiswa secara umum agar dapat disesuaikan dengan teknik pengajaran yang akan digunakan.
 - d. Pemberian sanksi kepada mahasiswa yang menyontek sekiranya dapat bersifat segera dan menimbulkan efek jera.
2. Bagi Subjek Penelitian
 - a. Bagi mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman diharapkan mampu meningkatkan *goal orientation* (tujuan belajar) ke

arah yang lebih baik, seperti mengusahakan untuk selalu bersikap positif dalam menghadapi tantangan tugas dan menetapkan strategi yang sesuai dengan diri sendiri dalam menghadapi hambatan atau tantangan dalam belajar sebagai bentuk orientasi pada solusi masalah demi meningkatkan kinerjanya.

- b. Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman sekiranya mampu mempertahankan dan meningkatkan motivasi berprestasi yang ada. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat kondisi belajar menjadi menyenangkan mungkin serta fokus pada penguasaan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas diri.
 - c. Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman diharapkan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi dengan cara membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dengan semaksimal mungkin dan juga berani mencegah atau melaporkan tindakan menyontek yang diketahui, agar hilanglah pandangan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang dapat diterima.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Jika ada peneliti yang ingin membahas tema yang sama, diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian, terlebih dari segi alat ukur. Kemudian, disarankan nantinya dapat mencari faktor-faktor yang berpengaruh lainnya yang dapat mempengaruhi intensi menyontek, seperti agama,

kemampuan, *self-efficacy*, karakteristik kepribadian, impulsivitas, kontrol diri, atau *locus of control*.

- b. Peneliti selanjutnya harus lebih memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur, terlebih dalam penggunaan bahasa agar aitem tidak mengandung arti ganda yang dapat memunculkan kebingungan pada subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 2005. *Attitude, Personality, & Behavior*. Open University Press.
- Anderman, E. M., & Mudrock, T. B. 2007. *Psychology of Academy Cheating*. San Diego, CA, US: Elsevier Academic Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eric M. Anderman, Tripp Griesinger, & Gloria Westerfield. 1998. Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*. 90(1), 84-93.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison Wesley Publishing Company.
- Hartanto, Dody. 2012. *Mengatasi Masalah Menyontek*. Yogyakarta: Indeks Jakarta.
- McClelland, D. C. 1986. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- McTruck, R. H., & Morgan, G. A. 1995. *Mastery Motivation: Origins, Conceptualizations, and Applications*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.

- Morgan, T. C., King, A. R., Weisz, R. J., & Schopler, J. 1986. *Introduction to Psychology (7th Edition)*. Boston: Mc Graw-Hill International Editions Psychology Series.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Passow, H. J., dkk. 2006. Factors Influencing Engineering Students' Decisions to Cheat by Type of Assessment. *Research in Higher Education*. Springer Science+Business Media, Inc: USA. DOI: 10.1007/s11162-006-9010-y.
- Pincus & Schemelkin, L.P..2003. Faculty Perception of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis. *Journal of Higher Education*. 74 (2), 196.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. 1996. *Motivation in Education: Theory, Research, And Application*. New Jersey: Prentice Hall.
- Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. *Visi, Misi, dan Tujuan*. (<http://psikologi.fisip-unmul.ac.id/home/visi-misi-dan-tujuan/>) diunduh 25 Februari 2015.
- Rahayu, D., & Adriansyah, M. A. (2014). Hubungan Antara Kemandirian dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-11.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rettinger, D. A.&Jordan, A. E. (2004). Evaluating the Motivation of Other Students to Cheat: A Vignette Experiment. *Research in Higher Education*. 45. 873–890.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schunk. H.D., Pintrich, P. R., & Mece. L.J. 2008. *Motivational In Education: Theory, Research, And Application*. Ohio: Pearson Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology: Active Learning Edition*. Edisi Kesepuluh. (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Belajar.